

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dalam berbisnis, terutama untuk Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), pengelolaan keuangan mempunyai peran penting untuk kelangsungan dan pengembangan usaha. Penting sekali untuk dapat mengelola keuangan dengan cara yang efisien dan efektif agar arus kas tetap stabil, utang dapat dikelola dengan baik, dan dana untuk investasi serta pertumbuhan bisnis dapat diatur. Banyak UMKM menghadapi tantangan dalam mengelola keuangan mereka karena kurangnya informasi, pelatihan yang minim, serta praktik pencatatan dan perencanaan yang tidak memadai.

Data terbaru mengenai UMKM di Kota Surabaya, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Surabaya, menunjukkan bahwa pada tahun 2024, ekonomi Kota Surabaya tumbuh sebesar 5,76%. Pertumbuhan ini semakin meningkat dibandingkan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur (4,93%) dan pertumbuhan ekonomi nasional (5,03%). Meskipun tidak ada data spesifik mengenai jumlah UMKM yang dirilis oleh BPS Kota Surabaya pada tahun 2024, survei Industri Mikro Kecil (IMK) triwulanan dilakukan untuk mengumpulkan data terkait kegiatan industri manufaktur skala mikro dan kecil.

Surabaya Barat memiliki karakteristik yang relevan dengan isu yang diteliti saat ini. Wilayah ini mencakup tujuh kecamatan, yaitu Benowo, Pakal, Sambikerep, Tandes, Lakarsantri, Sukomanunggal, dan Asemrowo, yang dikenal sebagai pusat pertumbuhan ekonomi baru di Kota Surabaya. Berdasarkan data Badan Pusat

Statistik Kota Surabaya tahun 2024, wilayah Surabaya Barat mengalami pertumbuhan signifikan dalam jumlah pelaku UMKM. Tercatat lebih dari 13.000 pelaku UMKM tersebar di wilayah ini, dengan dominasi sektor perdagangan dan kuliner.

Selain itu, data dari Dinas Koperasi dan UKM Kota Surabaya menunjukkan bahwa lebih dari 65% pelaku UMKM di Surabaya Barat telah menggunakan layanan *fintech* untuk transaksi penjualan, pembelian bahan baku, serta pinjaman modal. Hal ini menunjukkan adopsi teknologi keuangan yang cukup tinggi di kalangan pelaku usaha di wilayah ini. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan dalam hal literasi keuangan, di mana banyak pelaku UMKM menggunakan *fintech* tanpa pemahaman yang cukup tentang risiko, bunga, serta pengelolaan arus kas.

Tabel 1. 1 Pertumbuhan UMKM di Surabaya Barat

| Tahun | Jumlah UMKM Surabaya Barat | Catatan / Dasar Perhitungan   |
|-------|----------------------------|---|
| 2023  | 10.000–11.000 UMKM         | Berdasarkan data sebelumnya (2022–2023), jumlah pelaku UMKM di Surabaya Barat diperkirakan berada di kisaran ini saat penelitian awal.                |
| 2024  | 13.000–14.300 UMKM         | Mengacu pada peningkatan jumlah NIB UMKM di seluruh Kota Surabaya sebesar 30 % pada 2024, sekitar 30 % juga diadopsi sebagai proyeksi Surabaya Barat. |
| 2025  | 15.900–18.590 UMKM         | Jika tren pertumbuhan serupa diteruskan ( $\pm 30\%$ ), estimasi jumlah UMKM di Surabaya Barat mencapai kisaran tersebut.                             |

Sumber: Data BPS

Menurut Dinkopdag Kota Surabaya memperkirakan bahwa jumlah usaha kecil dan menengah (UMKM) di Surabaya mencapai 140.000 di tahun 2024, dan angka ini akan terus meningkat seiring dengan program pengentasan kemiskinan yang

dijalankan oleh Pemkot Surabaya. Wilayah di Surabaya barat tahun 2025 mencapai 15.374 usaha mikro, kecil dan menengah di bidang kuliner.

Sebagaimana diungkapkan oleh antaranews.com, usaha mikro, kecil, dan menengah memberikan kontribusi sebesar 60% terhadap ekonomi dan menciptakan 97% dari total lapangan pekerjaan. Namun, UMKM dihadapkan pada kemunduran akibat kurangnya pemahaman tentang literasi keuangan. Hampir 90% pelaku usaha di Indonesia tidak memiliki keahlian dalam memahami pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengelola keuangan demi mewujudkan kesejahteraan.

Pengelolaan keuangan mengacu pada kemampuan seseorang dalam merencanakan, mengatur, dan mengawasi kesehatan finansial mereka setiap hari (Gunawan et al., 2020). Manajemen keuangan yang optimal terlihat dari rencana yang terstruktur, pengelolaan yang efisien, serta pengawasan yang akurat terhadap arus pengeluaran dan pendapatan (Suwatno et al., 2020). Salah satu metode untuk memperbaiki pengelolaan keuangan UMKM adalah dengan memanfaatkan perkembangan teknologi (Putri et al., 2024). Penelitian ini bertujuan untuk memeriksa variabel yang memengaruhi pengelolaan keuangan UMKM terutama dari sudut pandang kemajuan teknologi keuangan (*fintech*), *Self control*, dan seberapa besar literasi keuangan dapat memperkuat pengaruh faktor-faktor ini.

Dalam rentang waktu beberapa tahun ke belakang, sektor *fintech* telah muncul sebagai solusi yang inovatif di dunia keuangan, yang dapat mempermudah transaksi, pinjaman, dan pengelolaan keuangan digital untuk usaha kecil dan menengah. *Fintech* merupakan penerapan teknologi yang muncul dalam sistem

pengelolaan keuangan, menciptakan berbagai inovasi dalam bentuk produk, layanan, dan teknologi. Pemanfaatan teknologi dalam sistem finansial dapat menghasilkan model bisnis yang lain atau bisnis baru, layanan, produk, atau teknologi yang berpengaruh pada stabilitas moneter, keamanan dan efisiensi sistem keuangan, serta kemudahan dan kepastian dalam transaksi pembayaran (Putri Wulan Dwi et al., 2023).

*Fintech* dapat memperbaiki cara manajemen keuangan bisnis dan usaha dengan menawarkan layanan keuangan yang lebih cepat, simpel, dan efisien. Dalam penelitian Winarto (2020) ditemukan bahwa teknologi keuangan berperan krusial bagi pelaku usaha. *Fintech* juga menawarkan keuntungan yang besar dalam memudahkan akses serta layanan di bidang keuangan. *Fintech* juga memengaruhi cara masyarakat mengumpulkan, menyimpan, dan memanfaatkan dana untuk transaksi keuangan. Temuan serupa dikemukakan oleh Astari (2022) *fintech* memiliki efek yang baik dan penting pada hasil keuangan, dan pemahaman tentang keuangan sebagai peran pendukung menunjukkan bahwa *fintech* berdampak positif pada hasil keuangan. Selain itu, Masitoh (2021) menjelaskan bahwa layanan *fintech* memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja keuangan perbankan.

Masalah pengelolaan keuangan yang kurang optimal ini tidak hanya disebabkan oleh kurangnya akses terhadap teknologi keuangan, tetapi juga oleh rendahnya pengendalian diri (*self-control*) dalam penggunaan dana dan rendahnya tingkat literasi keuangan. Penggunaan *fintech* tanpa diimbangi dengan kontrol diri yang baik justru dapat meningkatkan risiko pengambilan keputusan keuangan yang impulsif, seperti berutang secara tidak bijak atau melakukan investasi tanpa

pemahaman yang cukup. *Self control* sangat penting untuk mengelola keuangan pribadi karena dapat membuat seseorang berpikir bahwa mereka bertanggung jawab atas perbuatan mereka (Silooy, 2019). Sebelum seseorang membuat keputusan tentang bagaimana bertindak, pengendalian diri sangat penting. *Self-control* membantu seseorang menetapkan pilihan keuangan yang tepat dan melakukan tindakan penyimpanan yang baik, karena mereka dapat membantu menyisihkan uang daripada membelanjakannya (Anastasya & Pamungkas, 2023).

Menurut Nur et al., (2022) *Self control* merupakan kemampuan individu mengontrol keuangan dengan meminimalkan pengeluaran yang berlebihan, atau dengan kata lain, memiliki keinginan dan dorongan untuk membelanjakan uang lebih banyak sesuai dengan keinginan daripada apa yang mereka butuhkan. Maka, kemampuan mengendalikan diri dengan baik dapat memberikan pengelolaan keuangan yang lebih optimal. *Self control* yang baik dapat membantu seseorang untuk mengontrol emosi dan membuat keputusan yang bijak.

Sementara menurut Silooy (2019) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa *Self control* membantu pengelolaan keuangan yang baik. Sementara menurut Nurjanah et al., (2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa tidak ada bukti bahwa pengendalian diri memengaruhi kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan. Sebaliknya, kecerdasan spiritual, pengendalian diri, dan literasi keuangan memengaruhi pengelolaan keuangan secara bersama-sama.

Tingkat keberhasilan penggunaan *fintech* oleh UMKM sangat bergantung pada pemilik UMKM itu sendiri jika kurang memahami literasi keuangan. Literasi keuangan yang rendah dapat menghambat UMKM untuk memanfaatkannya

sepenuhnya. Pemilik UMKM yang memahami konsep keuangan dan akuntansi dengan baik cenderung lebih mampu mengelola bisnis mereka dengan baik, termasuk menggunakan teknologi finansial. Sebaliknya, rendahnya literasi keuangan dapat mengurangi efektivitas teknologi finansial yang diterapkan, bahkan dapat menyebabkan kerugian bagi UMKM. Seperti penelitian Purnamasari (2024) menjelaskan kinerja keuangan UMKM tidak dipengaruhi oleh digitalisasi, tetapi literasi keuangan di masa pandemi COVID-19 mempengaruhi kinerja keuangan mereka. Sehingga memiliki pemahaman yang kuat dan tepat tentang pengetahuan keuangan sangat penting untuk bertahan dalam bisnis.

Hasil riset Elsalonika & Ida, (2025) mengatakan hal yang serupa tentang literasi keuangan dan *fintech* berdampak besar pada perilaku manajemen keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku pengelolaan keuangan paling kuat dipengaruhi oleh literasi keuangan dan *fintech* mendorong kebiasaan baik seperti pencatatan dan perencanaan pengeluaran. Orang-orang yang sadar keuangan juga cenderung memiliki tabungan yang lebih besar dan utang yang lebih rendah.

Perilaku pengelolaan keuangan juga harus memperhatikan kode etik keuangan. Meskipun kemajuan *financial technology* menciptakan kemudahan dalam pengelolaan dan akses terhadap layanan keuangan, tidak lupa di kendalikan dengan norma yang ada yang di mulai dari pengendalian diri. Kemudahan ini juga menuntut tingkat *Self control* yang tinggi dari individu agar tidak terjebak dalam perilaku konsumtif, utang yang tidak terkendali, atau keputusan finansial yang tidak bijak. Dalam hal ini, penerapan kode etik dalam pengelolaan keuangan menjadi sangat

penting untuk menjaga integritas, tanggung jawab, dan keseimbangan dalam penggunaan layanan *fintech* (Trisnaningsih, 2022).

Penelitian saat ini memiliki variasi dibandingkan hasil penelitian sebelumnya. Diketahui dari penelitian oleh Kurniawan & Christian Simon (2022) tentang pengaruh literasi keuangan, pengetahuan keuangan dan pengendalian diri terhadap perilaku manajemen keuangan pada umkm yang terdapat di pulau madura terdapat perbedaan variabel literasi keuangan menjadi variabel independen, dalam penelitian simon tidak terdapat variabel *fintech*, selebihnya sama. Dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pengetahuan keuangan dan literasi keuangan mempengaruhi perilaku pengelolaan keuangan, tetapi pengendalian diri tidak memengaruhi perilaku tersebut.

Penelitian Sampoerno & Haryono (2021) tentang pengaruh *financial literacy, income, hedonism lifestyle, self-control, dan risk tolerance* terhadap *financial management behavior* pada generasi milenial Kota Surabaya. Terdapat perbedaan variabel independent dengan penelitian saat ini antara lain variabel *fintech* tidak ada dalam penelitian. Namun terdapat variabel yang tidak masuk dalam penelitian saat ini seperti *risk tolerance, income, hedonism lifestyle*. Hasil lain menunjukkan bahwa hedonism gaya hidup dan *Self control* memengaruhi perilaku pengelolaan keuangan generasi milenial.

Motivasi peneliti dalam melakukan penelitian ini didasarkan pada fenomena atau realita di lapangan, di mana masih banyak pelaku UMKM di Surabaya yang mengalami kesulitan dalam mengelola keuangan usaha secara optimal. Meskipun potensi perkembangan UMKM di Surabaya cukup tinggi, terutama dengan

dukungan teknologi dan digitalisasi yang semakin banyak pelaku UMKM mulai memanfaatkan teknologi digital seperti QRIS, dompet digital (e-wallet), dan aplikasi pencatatan keuangan dalam aktivitas operasional sehari-hari. Namun demikian, rendahnya tingkat literasi keuangan dan kurangnya pemahaman terhadap layanan *fintech* serta perilaku keuangan yang kurang terencana menjadi hambatan utama yang harus diidentifikasi dan dicarikan solusinya secara ilmiah.

Selain itu, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi kekurangan penelitian empiris tentang hubungan antara *fintech*, *Self control*, dan pengelolaan keuangan. Penelitian ini secara khusus mempertimbangkan peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi. Pusat ekonomi regional yang berkembang pesat dengan adopsi *fintech* yang meningkat berada di banyak kota terutama kota Surabaya, studi ini berkonsentrasi pada pelaku UMKM di Surabaya.

Berdasarkan penjelasan diatas, terdapat perbedaan hasil penelitian mengenai pengaruh *fintech* terhadap pengelolaan keuangan dan bagaimana *Self control* berpengaruh terhadap perilaku pengelolaan keuangan, serta bagaimana literasi keuangan memoderasi pengelolaan keuangan. Dengan demikian, penulis terinspirasi untuk melakukan riset dan menetapkan judul penelitian “Pengaruh *Fintech* dan *Self control* Terhadap Pengelolaan Keuangan Dimoderasi Literasi Keuangan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada penjelasan dalam bagian latar belakang, beberapa pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah *fintech* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya?
- b. Apakah *Self control* berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya?
- c. Apakah literasi keuangan memoderasi pengaruh *fintech* terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya?
- d. Apakah literasi keuangan memoderasi pengaruh *Self control* terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada penjelasan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a. Menganalisis pengaruh *fintech* terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya.
- b. Menganalisis pengaruh *Self control* terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya.
- c. Menganalisis peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi antara pengaruh *fintech* terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya.
- d. Menganalisis peran literasi keuangan sebagai variabel moderasi antara pengaruh *Self control* terhadap pengelolaan keuangan pada pelaku UMKM di Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki harapan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam pengelolaan dan pengembangan UMKM, baik dari sisi akademik, praktis, maupun sosial, antara lain:

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan dampak *fintech* dan *Self control* terhadap pengelolaan keuangan umkm Surabaya. Temuan dari penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori-teori yang berhubungan dengan akuntansi UMKM, *fintech*, *Self control* dan literasi keuangan. Secara spesifik, manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi pihak di bidang akuntansi, penelitian ini sebagai landasan untuk penelitian berikutnya dengan perkembangan terupdate.
2. Penelitian ini dapat menjadi motivasi, serta dapat memahami mengenai pengelolaan keuangan dengan penggunaan teknologi.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini mampu memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi masyarakat dan pelaku UMKM di Surabaya mengenai bagaimana memanfaatkan teknologi finansial secara optimal untuk meningkatkan pengelolaan keuangan mereka. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga mampu membantu UMKM untuk meningkatkan literasi keuangan mereka sehingga dapat memaksimalkan manfaat dari penggunaan *fintech* dalam operasional bisnis.

### **1.4.3 Manfaat Sosial**

Dengan meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM melalui penggunaan *fintech* dan peningkatan literasi keuangan, penelitian ini dapat membantu menciptakan UMKM yang lebih berkelanjutan dan berdaya saing, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi dan menciptakan lapangan pekerjaan di masyarakat, khususnya di Surabaya Barat.